

Strategi Pencegahan Kejahatan Penculikan Anak Di Tk Khairunissa, Kreo, Tangerang, Banten

Monica Margaret, Rizky Ihsan

Universitas Budi Luhur

Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta Selatan

E-mail : monica.margaret@budiluhur.ac.id

rizky.ihsan@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Kejahatan atau kriminalitas telah menjadi bagian yang *inherent* dalam sejarah kehidupan umat manusia sejak jaman dahulu hingga saat ini. Siapa saja bisa menjadi pelaku kejahatan dan semua kelompok berpotensi menjadi korban kejahatan, diantaranya anak-anak. Anak sangat rentan menjadi korban dalam suatu kejahatan (*victim of crime*) dan menjadi objek dalam hal pengembirian dan pelecehan hak-hak. Hal ini disebabkan karena adanya ketidakberdayaan pada diri seorang anak. Kejahatan terhadap seorang anak seperti perampasan, penculikan maupun kejahatan yang bernuansa seksual seperti pencabulan dan perkosaan sangat rentan terjadi. Ada beragam modus dan motif dalam penculikan anak. Pertama, modus mengajak bermain anak. Dalam kasus ini terkadang penculik mendekati anak saat bermain bahkan penculik bermain bersama-sama dengan anak-anak. Kedua, modus memberi makanan atau minuman anak. Cara ini dilakukan agar anak mau berinteraksi awal dengan pelaku, sebelum pelaku melancarkan aksinya. Ketiga, modus jebakan melalui siber. Oleh karena itu, jangan berikan potensi sedikit pun orang melakukan kejahatan penculikan kepada anak. Apalagi tidak mudah juga untuk menerka pelaku atau bukan. Tujuan penelitian ini diperlukan untuk memberikan arah penyelesaian terhadap permasalahan yang terjadi, dengan mengetahui implementasi strategi pencegahan kejahatan terhadap kejahatan penculikan anak serta mengetahui upaya penanggulangan terhadap masalah kejahatan penculikan di masa yang akan datang.

Kata kunci : kejahatan, penculikan anak, pelecehan seksual anak, pencegahan kejahatan

ABSTRACT

Crime or criminality has become an inherent part of the history of human life since ancient times until today. Anyone can become a criminal and all groups have the potential to become victims of crime, including children. Children are very vulnerable to being victims of a crime and becoming objects in terms of castration and rights abuse. This is due to the powerlessness of a child. Crimes against a child such as deprivation, kidnapping and crimes of a sexual nature such as molestation and rape are very vulnerable to occur. There are various modes and motives in

kidnapping children. First, the mode invites children to play. In this case sometimes kidnappers approach children while playing and even kidnappers play together with children. Second, the mode of giving children food or drink. This method is done so that the child wants to interact early with the perpetrator, before the perpetrator launches his action. Third, the trap mode through cyber. Therefore, do not give the slightest potential for people to commit the crime of kidnapping children. Moreover, it is also not easy to guess the perpetrator or not. The purpose of this study is to provide direction for solving the problems that occur, by knowing the implementation of crime prevention strategies against the crime of kidnapping children and knowing the efforts to overcome the problem of kidnapping crimes in the future.

Keyword : crime, child abduction, child sexual abuse, crime prevention

1. PENDAHULUAN

Jenis dan bentuk kejahatan selalu berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat. Pola dan modus kejahatan juga kian berkembang sebagai dampak kemajuan teknologi. Menurut Robert L. O'Block (1981) menyatakan bahwa kejahatan adalah masalah sosial, maka usaha pencegahan kejahatan yang merupakan usaha yang melibatkan berbagai pihak. Bahwa konsep pencegahan kejahatan (*crime prevention*) menurut The National Crime Prevention Institute *is defines crime prevention as the anticipation, recognition and appraisal of a crime risk and the initiation of some action to remove or reduce it.*

Definisi pencegahan kejahatan adalah proses antisipasi, identifikasi dan estimasi resiko akan terjadinya kejahatan dan melakukan inisiasi atau sejumlah tindakan untuk menghilangkan atau mengurangi kejahatan. Sedangkan menurut Venstermark dan Blauvelt (1998) mempunyai definisi lain tentang konsep pencegahan kejahatan yaitu *crime prevention means, practically reducing the probality criminalactivity*, yang artinya pencegahan kejahatan berarti mengurangi kemungkinan atas terjadinya aksi kejahatan. Kemudian Fischer (1998) juga mengemukakan pendapatnya yaitu *to*

determind the amount of force a security officer may use to prevent crime, the court have consider circumstances, the seriousness of the crime prevented and the possibility of preventing the crime by other means. (Untuk menentukan jumlah kekuatan petugas pengamanan yang dapat digunakan untuk mencegah kejahatan, pengelola mempertimbangkan keadaan, keseriusan mencegah kejahatan dan kemungkinan mencegah kejahatan dengan cara lain).

Pasal 28 B ayat 2 UUD 1945 menyebutkan bahwa anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga, karena pada anak juga melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai bagian dari manusia yang harus dijunjung tinggi. Realitas keadaan anak di muka bumi ini masih belum menggembirakan, nasibnya belum seindah ungkapan verbal yang kerap kali memposisikan anak sebagai sesuatu yang bernilai, penting, dan sebagai penerus masa depan bangsa dan negara. Anak sangat rentan menjadi korban dalam suatu kejahatan (*victim of crime*) dan menjadi objek dalam hal pengebirian dan pelecehan hak-hak. Hal ini disebabkan karena adanya ketidakberdayaan pada diri seorang anak. Kejahatan terhadap seorang anak seperti perampasan, penculikan maupun kejahatan yang bernuansa seksual seperti pencabulan dan perkosaan sangat rentan terjadi.

Salah satu isu yang akhir-akhir ini sering menjadi sorotan berbagai media massa adalah kasus penculikan anak yang kian marak terjadi belakangan ini. Dari berbagai kasus penculikan yang terjadi tersebut, kalau diamati, ternyata yang menjadi korbannya seringkali adalah anak-anak usia balita. Beberapa hal yang bisa menjadi penyebabnya adalah karena sifat dasar mereka yang pada umumnya tidak memiliki prasangka buruk, mudah dibujuk atau dimanipulasi, serta masih memiliki banyak keterbatasan dalam hal kekuatan fisik, logika berfikir dan keberanian.

Tingkat pemahaman anak-anak terhadap bahayanya penculikan anak masih sangat minim. Anak-anak tidak diajarkan kapan dan bagaimana harusnya bersikap saat ada orang yang bertendensi buruk kepadanya. Celah ini dimanfaatkan dengan saat baik oleh para penculik anak. Banyak faktor yang menyebabkan anak kurang memahami hal ini. Salah satunya adalah karena kurangnya sosialisasi dalam mengkampanyekan tindakan pencegahan penculikan anak. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan kepada anak-anak yang berada di TK Khoirunnisa, Kreo. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di daerah Jakarta Selatan ini berupa sosialisasi mengenai program kampanye bahwa anak-anak harus dibekali pengetahuan dalam menghadapi kejahatan penculikan.

Penculikan yang terjadi di lingkungan sekolah cukup sering terjadi. Beberapa sekolah juga harusnya memberikan praktik pelatihan kepada murid-muridnya tentang cara untuk menerapkan *behavioral skill* tersebut saat menghadapi orang yang tidak dikenal atau orang yang dikenal tapi membuat mereka tidak nyaman dan merasa terancam. Meskipun pemerintah telah membuat peraturan perundang-undangan mengenai

perlindungan anak (UU No 35 Tahun 2014) serta menjamin Hak Asasi Anak (UU No 39 Tahun 1999), namun kenyataannya pelanggaran terhadap hak-hak anak masih sering terjadi. Pelanggaran HAM anak bukan hanya mengenai eksploitasi anak saja tetapi juga meliputi kejahatan-kejahatan yang terjadi pada anak. Sebagian besar dari jumlah korban kasus penculikan anak ditemukan dalam keadaan sudah tidak bernyawa lagi. Sebagian lagi menjadi korban eksploitasi seksual, dipekerjakan secara paksa dan bahkan ada yang diperdagangkan ke luar negeri. Dengan diadakannya pelatihan *behavioral skill* ini, kami mengharapkan agar anak-anak dapat terhindar dari kejahatan penculikan.

2. PERMASALAHAN

Dari tahun 2011–2018 laporan korban penculikan anak yang diterima KPAI jumlahnya fluktuatif. Tahun 2011 ada 37 kasus, 2012 ada 56 kasus, tahun 2013 ada 78, tahun 2014 ada 71 kasus, tahun 2015 ada 93 kasus, tahun 2016 ada 78 kasus, tahun 2017 mengalami penurunan yakni ada 63 kasus dan tahun 2018 ada 42 kasus. Ada beragam modus dan motif dalam penculikan anak. Pertama, modus mengajak bermain anak. Dalam kasus ini terkadang penculik mendekati anak saat bermain bahkan penculik bermain bersama-sama dengan anak-anak. Kedua, modus memberi makanan atau minuman anak. Cara ini dilakukan agar anak mau berinteraksi awal dengan pelaku, sebelum pelaku melancarkan aksinya. Ketiga, modus jebakan melalui siber. Oleh karena itu, jangan berikan potensi sedikit pun orang melakukan kejahatan penculikan kepada anak. Apalagi tidak mudah juga untuk menerka pelaku atau bukan (KPAI, 2018).

Lokasi berlangsungnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berada

di Jalan Jl. H. Mochtar, Kreo Permai No. 60, RT.001/RW.1, Kreo, Kec. Larangan, Kota Tangerang, Provinsi Banten. TK tersebut terletak di pemukiman yang padat penduduk, namun ketika siang hari area kompleks perumahan tersebut cukup sepi. Banyak diantara orangtua yang sibuk bekerja sehingga tidak sempat menjemput anaknya tepat waktu. TK ini akhirnya juga dijadikan sebagai tempat penitipan anak. Dari mulai jam 08.00-11.00 WIB, menjalankan kegiatan belajar mengajar. Namun se usai kelas sampai jam lima sore, tempat itu berubah fungsi menjadi penitipan anak. Area kelas dijadikan tempat tidur siang anak-anak TK tersebut. Gerbang TK tersebut dikunci rapat-rapat dan hanya dibuka ketika waktunya orangtua menjemput anaknya.

Anak usia Taman Kanak-kanak (TK) bahkan 1-4 tahun menjadi sasaran yang cukup strategis penculikan anak. Orang tua harus melakukan pengawasan yang lebih untuk mewaspadaai ancaman penculikan. Perlu adanya kerja sama antara orang tua, pihak sekolah, pengasuh dan orang terdekat lainnya agar pengawasan dan keamanan anak dapat terjaga. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan sangat membantu. Dengan anak sering berkomunikasi saat akan bermain jauh dari rumah, akan membantu memantau keberadaan anak. Jika orang tua, terutama ibu menjadi wanita karir, maka mereka harus bisa mencari pengasuh yang bisa dipercaya untuk menjaga anak.

3. METODOLOGI

Bagian metodologi ini menjelaskan mengenai mekanisme dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini terdapat empat tahapan yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain. dapat didefinisikan secara gambaran umum sebagai berikut:

- Persiapan survey, dll
- Survei daerah sasaran
- Melakukan pengamatan terhadap Taman Kanak-kanak yang ditetapkan sebagai lokasi kegiatan
- Penyusunan materi untuk sosialisasi
- Jadwal sosialisasi
- Izin pelaksanaan program pelatihan
- Sosialisasi program
- Pelaksanaan program di Taman Kanak-kanak
- Laporan akhir

Untuk gambaran tata pelaksanaan yang telah dilaksanakan, langkah pertama yang tim pengabdian kepada masyarakat lakukan adalah menetapkan daerah sasaran, lalu melakukan survei pada TK sasaran. Langkah berikutnya adalah melakukan observasi terhadap tempat yang telah ditetapkan dan menyusun materi untuk sosialisasi program. Setelah itu kami membuat jadwal sosialisasi lalu meminta izin kepada pihak terkait untuk melakukan program ini. Tahap berikutnya adalah melaksanakan program tersebut dan yang terakhir memonitoring serta pembuatan laporan akhir.

Adapun penjelasan mengenai tahapan dalam melaksanakan kegiatan ini, antara lain:

1. Persiapan Awal
 - Survei tempat pelaksanaan kegiatan. Dalam survei tempat pelaksanaan kegiatan PKM ini yang menjadi sasaran kami yaitu anak-anak dibawah umur 7 tahun khususnya anak-anak TK.
 - Pengadaan peralatan penunjang kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan ini kami

membutuhkan beberapa perlengkapan sebagai penunjang kegiatan sosialisasi.

2. Pembuatan Materi Pembelajaran

Dalam kegiatan pengabdian ini melakukan proses pembuatan materi pembelajaran mengenai pelatihan behavioral skill pada anak untuk mencegah terjadinya penculikan

3. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan setelah semua perizinan dan persiapan peralatan sudah selesai dilakukan. Pelaksanaan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap tantangan keamanan dan tindakan pencegahan penculikan anak-anak. Maka dari itu, kami mengharapkan dengan adanya program edukasi ini dapat menghindarkan anak-anak dari situasi tersebut.

4. Memberikan Pemahaman dan Pengembangan Keterampilan

Pengabdian ini juga memberikan pemahaman akan bahayanya penculikan dan pengembangan keterampilan bersikap ketika berhadapan pada situasi tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Semester Genap 2019/2020 yang berjudul “Strategi Pencegahan Kejahatan Penculikan Anak di TK Khairunissa, Kreo, Kecamatan Larangan, Kota Tangerang, Banten” diselenggarakan pada Selasa, 14 Juli 2020 secara online dengan para guru dan pihak sekolah serta orangtua anak didik TK Khairunissa, Kreo, Kecamatan Larangan, Kota Tangerang, Banten. Salah satu isu yang akhir-akhir ini sering menjadi sorotan berbagai media massa adalah kasus penculikan anak yang kian marak terjadi belakangan ini. Katakanlah misalnya kasus penculikan yang menimpa Raisya Ali, seorang bocah TK.

Banyak media massa yang meliput beritanya sehingga tak heran bila kasus ini menyita banyak perhatian dan simpati publik.

Dari berbagai kasus penculikan yang terjadi tersebut, kalau diamati, ternyata yang menjadi korbannya seringkali adalah anak-anak usia balita. Beberapa hal yang bisa menjadi penyebabnya adalah karena sifat dasar mereka yang pada umumnya tidak memiliki prasangka buruk, mudah dibujuk atau dimanipulasi, serta masih memiliki banyak keterbatasan dalam hal kekuatan fisik, logika berfikir dan keberanian. Kalau diteliti lebih lanjut, ternyata ada berbagai motif yang bisa melatarbelakangi terjadi penculikan ini, misalnya motif ekonomi, perebutan hak asuh anak, kelainan prilaku, balas dendam, sosial, politik, dsb.

Bagi orangtua yang memiliki anak usia sekolah, salah satu hal penting terkait dengan keselamatan keluarga, adalah bahaya penculikan anak di sekolah. Akhir-akhir ini marak sekali beredar berita atau *broadcast messages* yang mengabarkan bahwa banyak terjadi kasus penculikan anak. Kebanyakan *broadcastmessages* menginformasikan beberapa modus penculikan anak, misalnya untuk dijual kembali, diambil organ-organ dalamnya, dimintai tebusan, dan lain sebagainya. Terlepas berita tersebut benar atau *hoax*, yang memang sedang merajalela di jejaring sosial, ada baiknya kita selalu waspada dan menjaga anak-anak dan keluarga kita supaya tidak mengalami kejadian tersebut.

Sebagai orangtua memiliki peran yang paling vital untuk mencegah penculikan anak terjadi pada anak-anak. Dalam hal ini, selain memberikan dampingan penjagaan yang efektif secara langsung, Orangtua juga perlu membekali anak dengan kemampuan untuk dapat menjaga

dirinya sendiri. Para orang tua diharuskan mengetahui pola-pola penculikan anak agar dapat mewaspadainya dan anak-anak pun harus diberikan pengetahuan dalam menghadapi situasi tersebut. Salah satu bentuk aksi pencegahan tindak potensi kriminal yang dapat dilakukan adalah memberikan edukasi kepada setiap anak mengenai bagaimana dan kapan anak perlu menyelamatkan diri dari tangan orang yang membuatnya tidak nyaman.

Keterampilan pencegahan penculikan terdiri dari tiga respons, yaitu mengatakan “tidak” saat berhadapan dengan godaan penculikan, segera berjalan atau melarikan diri (anak harus pergi dalam 10 detik) dan menjauhkan diri setidaknya 6 meter), dan segera memberi tahu orang dewasa tentang godaan penculikan tersebut. Pada dasarnya pelatihan ini mengajarkan anak untuk tidak ikut serta dengan siapapun yang tidak dikenalnya, tidak naik kendaraan siapapun meski dijanjikan akan diberikan banyak hadiah, berteriak sekencang-kencangnya jika merasa tidak nyaman dan ketakuta, segera berlari mencari perlindungan ke orang dewasa yang ada di dekatnya (Johnson, *et.al*, 2005).

Orang tua harus bisa menjaga keamanan dan keselamatan anak. Ciptakan pengamanan dan pengawasan guna mencegah penculikan terjadi. Di manapun berada bersama si kecil, orang tua harus mengawasinya, terutama di tempat-tempat umum, seperti taman, rumah makan, stasiun, jalan raya, puskesmas, sekolah dan tempat umum lainnya yang rawan kejahatan. Orang tua harus mengetahui setiap aktivitas dan keberadaan anak. Orang tua harus menghindari anak pergi sendiri tanpa pengawasan orang terdekat, walaupun jaraknya dekat.

Usahakan anak pergi bersama dengan teman, atau bahkan diantar oleh orang

tua. Bagi sebagian ibu yang berkarir, pengasuh perlu diberikan pengarahan agar menjaga anaknya dengan baik. Komunikasi antara orang tua, guru, pengasuh dan teman dari anak harus dibangun dengan baik. Melalui orang-orang terdekat bagi anak, orang tua dapat mengetahui aktivitas dan keberadaan anak.

Ajarkan anak waspada pada orang baru. Sejak usia dini, anak harus ditanamkan kepada siapa dia harus menurut dan kepada siapa dia tidak perlu melakukannya. Beri tahu anak agar dia berhati-hati terhadap orang yang baru dikenalnya. Anak juga harus diajarkan menolak saat diajak pergi oleh orang yang tidak dikenal. Orang tua harus mengetahui teman-teman serta orang tua dari teman-temannya, sehingga orang tua dapat menghubungi anak saat sedang bermain di rumah tetangga atau mengecek keberadaan anak.

Orang tua juga harus mengajarkan pencegahan saat anak dipaksa untuk mengikuti orang yang baru dikenalnya. Misal, berteriak minta tolong, atau lari secepat mungkin ke tempat keramaian untuk meminta pertolongan. Cepat menghubungi pihak berwajib, saat orang tua mengetahui bahwa anak hilang, tidak tahu keberadaannya atau bahwa anak diculik. Laporan kepada kepolisian harus segera dilakukan agar cepat ditindaklanjuti. Orang tua harus terus memantau perkembangan pencarian anak dan ikut memberikan data dari kasus yang terjadi.

Jelaskan pada anak pentingnya sikap waspada terhadap orang lain terutama kepada orang yang belum dikenal karena ada kemungkinan mereka mempunyai niat buruk. Sikap waspada ini misalnya dapat diajarkan kepada anak dengan cara menolak diajak pergi atau menolak hadiah apapun dari orang lain bila belum mendapat ijin dari orangtua, tidak sembarangan mempersilahkan orang

asing masuk ke dalam rumah, tidak bepergian keluar rumah sendiri tanpa ditemani orang dewasa yang bisa bertanggung jawab akan keselamatannya. Bila ingin mengajak anak pergi ke tempat ramai, ajari anak untuk tidak memisahkan diri dari orangtua atau pengasuh dan bekali anak dengan pengetahuan tentang lokasi petugas bagian informasi atau satpam, nama dan nomor telpon orangtua serta cara mudah menemukan kembali orangtua bila ia tersesat.

Bekali anak dengan teknik dasar ketrampilan bela diri agar bisa melepaskan diri dengan segera dari sekapan penculik. Beri simulasi penculikan agar anak bisa mengetahui tindakan apa yang harus dilakukannya bila ada orang yang berusaha dengan paksa mau menculiknya. Misalnya dengan berteriak minta tolong, segera lari ke satpam atau berusaha menarik perhatian orang sekitarnya.

Orangtua perlu bekerjasama dengan pihak sekolah untuk bersama-sama mencegah terjadinya penculikan. Misalnya dengan menciptakan sistem dimana pihak sekolah hanya memperbolehkan anak meninggalkan sekolah bila sudah dijemput oleh orang yang identitasnya sesuai dengan yang diberikan oleh orangtua atau anak sudah dijemput oleh mobil jemputan sekolahnya.

Orangtua harus memilih secara cermat orang-orang yang dipekerjakan dirumah, terutama pengasuh dan supir. Misalnya dengan melakukan pengecekan terhadap identitas dan kredibilitas mereka kepada penyalur tempat kita mengambil mereka atau kepada majikan tempat mereka bekerja sebelumnya. Jangan sembarangan menyuruh orang lain yang belum dipercaya untuk menjemput anak di sekolah. Usahakan orangtua dapat

mengantar jemput sendiri bila tidak ada orang lain yang dapat dipercaya.

Orangtua perlu menceritakan pada anak, bila ada orang-orang yang dicurigai memiliki potensi balas dendam, pernah konflik atau bersaing bisnis dengan orangtua agar anak bisa berhati-hati atau menjauh bila bertemu dengan orang tersebut. Biasakan anak untuk tidak sembarangan memberikan informasi mengenai keluarga, seperti kebiasaan-kebiasaan atau jadwal orangtua, nomor telfon dan alamat rumah kepada orang asing yang bertanya kepadanya baik secara langsung atau melalui telfon. Karena informasi-informasi ini dikhawatirkan akan disalahgunakan untuk niat jahat seseorang.

Sesibuk apapun orangtua, usahakan untuk tetap melakukan pengawasan dan komunikasi dengan anak. Misalnya dengan menelpon anak atau menyediakan waktu untuk mendengar cerita anak mengenai kejadian-kejadian yang dialaminya sepanjang hari itu. Hal ini diperlukan agar orangtua bisa mengantisipasi kemungkinan ada orang yang berniat jahat pada anak.

5. KESIMPULAN

Sebagai orangtua, tentunya tidak bisa menemani anak yang aktif dalam kegiatan sekolah dan harus diawasi terus menerus selama 24 jam. Tak dapat dipungkiri, sekolah adalah waktu yang paling banyak dihabiskan oleh anak-anak usia sekolah. Bahaya penculikan anak dan kekerasan di sekolah pun akan mengintai. Sebuah kondisi yang tentu saja sangat mengkhawatirkan. Dengan melihat banyaknya kerugian dan dampak negatif yang dihasilkan dari aksi penculikan tersebut maka penting untuk mengusahakan cara-cara yang dapat

menghindarkan anak menjadi korban penculikan.

Tingkat pendampingan anak tentu berbeda-beda sesuai dengan rentang usianya. Semakin kecil usia anak, semakin tinggi tingkat pendampingan orangtua untuk menjaganya secara langsung. Namun, semakin besar usia anak, semakin rendah tingkat pendampingan langsung dengan memberikan ruang baginya untuk dapat mengasah kemampuan menjaga dirinya sendiri. Jika kita sebagai orangtua sudah mengusahakan tindakan-tindakan pencegahan ini, dan tentunya melengkapinya dengan doa yang baik, maka cobalah untuk selalu berpikir positif jika anak sedang berada di luar jangkauan kita. Hindari kekhawatiran berlebih yang berujung pada upaya protektif yang malah menghambat kemampuan anak untuk dapat menjaga dirinya secara mandiri.

O'Block. L. Robert. (1981). *Security and Crime Prevention*. Mosby Company: St Louis.

DAFTAR PUSTAKA

Fischer, Robert J. and Gion Green. (1998). *Introduction to Security*. Elsevier Science USA: Butterworth Heinemann. Sixth Ed.

Johnson, Brigitte. M. *et.al.* (2005). *Evaluation of Behavioral Skill Training For Teaching Abduction-Prevention Skills To Young Children*. Journal of Applied Behavior Analysis. Volume 38.

KPAI. (2018). *Segera Laporan Polisi Jika Ada Penculikan Anak*. Diakses dari: <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-segera-lapor-polisi-jika-ada-penculikan-anak>.

Lake, C. & Flessner, C. (2005). *Evaluation Of Behavioral Skills Training For Teaching Abduction-Prevention Skills To Young Children*. Journal of Applied Behavior Analysis. Volume 10.

Manik, N. L. A. (2018). *Penanganan Korban Tindak Pidana Penculikan Terhadap Anak di Wilayah Polda Bali*. Jurnal Ilmu Hukum. Volume 8.